



Pengaruh Metode *Problem Posing* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Pajak

¹Citra Anggreini, ²Ikaputera Waspada, ³Eeng Ahman
^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudi No. 229 Bandung
e-mail: citra.ang95@upi.edu

Naskah diterima: 13 Maret 2020, direvisi: 5 April 2020, disetujui: 29 Juni 2020

Abstract

This article aims differ to solve student problems in tax topic economic subjects using the problem posing method. This research was conducted at SMAN 1 Ciwidey, Bandung Regency. The subjects of this study were students of class XI majoring in Social Science. The method to be used is quasi-experimental to find out the treatment effect. The results of the data show the influence of the ability to solve issues by using problem solving methods on tax material. Based on these results, it is recommended that using the method of problem posing to improve students' problem solving abilities.

Keywords: *problem posing, problem solving ability, economic subjects.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran ekonomi materi pajak dengan menggunakan metode *problem posing*. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Ciwidey Kabupaten Bandung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode yang akan digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperimen*) untuk mengetahui efek perlakuan (*treatment*). Hasil dari data menunjukkan pengaruh kemampuan pemecahan masalah siswa dengan menggunakan metode *problem posing* pada materi pajak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar menggunakan metode *problem posing* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kata Kunci: *problem posing, kemampuan pemecahan masalah, mata pelajaran ekonomi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah (Ayu Wardani, dkk, 2019).

Pasal 1 UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terikat secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Berangkat dari bunyi pasal ini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan. Adapun komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan (Ayu Wardani dkk, 2019).

Perubahan paradigma pembelajaran di kelas yang menjadi tuntutan pendidik pada implementasi Kurikulum 2013 juga perlu untuk diperhatikan, sebagaimana yang

dijelaskan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dan bukan diberitahu dari berbagai sumber belajar yang tersedia dimana saja dan kapan saja melalui mengamati.
2. Pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah dengan melatih kemampuan bertanya, bukan hanya menyajikan dan memproses data dengan cepat dan tepat.
3. Pembelajaran diarahkan untuk memotivasi peserta didik dan melatih berfikir analitis bukan berfikir mekanis.
4. Pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah, sehingga dapat mengkomunikasikan informasi yang dihasilkan.
5. Pendidik diharapkan mampu merancang penilaian autentik yang mengarah pada berfikir tingkat tinggi.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa, kemampuan pemecahan masalah yang merupakan salah satu aspek berfikir tingkat tinggi dinilai penting sehingga pendidik diharuskan melatih kemampuan bertanya siswa, agar mampu merumuskan masalah bukan hanya karena bantuan teknologi saja. Sejalan dengan penelitian Abbas dan Nurhayati (2016) mengemukakan pentingnya kemampuan pemecahan masalah diberikan kepada siswa, sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah dalam pelajaran matematik dan juga ilmu pengetahuan lainnya serta mampu

memberikan kemampuan nalar yang logis, sistematis, kritis dan terbuka yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada kenyataannya, tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survei *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang merupakan salah satu kegiatan dari *the International Association for Evaluation of Internasional Achievement* (IEA) pada tahun 2011 yang mengukur beberapa domain salah satunya adalah memecahkan masalah rutin. Dari 40 negara yang ikut serta, prestasi Indonesia dalam matematika berada di urutan ke-36 dengan skor rata-rata 386. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai pengetahuan dasar matematika akan tetapi tidak cukup untuk memecahkan masalah rutin dan *non* rutin (Tjalla, dkk, 2009).

Serupa dengan keadaan peserta didik di SMA Negeri 1 Ciwidey. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran ekonomi menyatakan bahwa kebanyakan siswa kurang mampu menyelesaikan soal pada perhitungan. Hal ini ditandai hasil ulangan harian siswa dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), sedangkan KKM untuk mata pelajaran ekonomi tahun pelajaran 2019/2020 di SMA Negeri 1 Ciwidey adalah 75.

Tabel 1. Rata-Rata Ketuntasan Ulangan Harian Materi Pajak Kelas XI SMAN 1 Ciwidey Tahun Ajaran 2019/2020

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Belum Tuntas		Tuntas	
			< 75	%	> 75	%
XI-IIS 1	34	74,25	10	29,41	24	70,59
XI-IIS 2	33	77,20	12	36,36	21	63,64
XI-IIS 3	34	75,65	8	23,53	26	76,47
XI-IIS 4	36	72,20	8	22,22	28	77,78
XI-IIS 5	34	78,80	9	26,47	25	73,53
XI-IIS 6	33	72,32	11	33,33	22	66,67

Sumber : Data Penelitian

Soal yang tidak dapat diselesaikan oleh seorang siswa tentunya menjadi masalah baginya tetapi belum tentu menjadi masalah bagi siswa yang lain, karena suatu soal akan menjadi masalah bagi seseorang ketika ia tidak memiliki aturan atau cara yang segera dapat digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa masalah itu merupakan soal belum tentu merupakan masalah.

Berkaitan dengan Tabel 1, penyebab rendahnya pencapaian siswa SMAN 1 Ciwidey kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi dalam mencapai nilai KKM hasil wawancara dengan guru adalah:

1. Sebagian besar siswa tidak bisa mengidentifikasi apa yang diketahui dan yang ditanya pada soal.

2. Sebagian besar siswa tidak bisa memilih data dan informasi yang relevan dalam memecahkan masalah.
3. Sebagian besar siswa salah dalam mengidentifikasi perhitungan pajak.
4. Sebagian besar siswa tidak bisa memilih prosedur yang tepat terhadap permasalahan yang ada.
5. Pada akhir pembelajaran sebagian siswa belum bisa mengambil kesimpulan terhadap apa yang dipelajari.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka ada sebuah solusi untuk dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah metode pembelajaran *problem posing* (Mahmudi, 2018).

Problem posing adalah suatu kegiatan pembelajaran dimana siswa terlibat langsung dalam pembuatan soal dan menyelesaikannya sesuai dengan konsep yang telah dipelajari (Hesti, 2010). Dalam penelitian ini akan diujicobakan pada mata pelajaran ekonomi yaitu materi pajak. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan metode *problem posing*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori belajar yang mendasari *problem posing* yaitu teori pembelajaran

konstruktivisme. Pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak tergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Problem Posing

Problem posing adalah istilah dalam Bahasa Inggris yaitu dari kata “*problem*” artinya masalah, soal/persoalan dan kata “*pose*” yang artinya mengajukan, jadi *problem posing* bisa diartikan sebagai pengajuan soal atau pengajuan masalah. *Problem posing* mempunyai tiga pengertian (Sutiarso, 2000). Pertama, *problem posing* adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dipahami dalam rangka memecahkan soal yang rumit.

Kedua, *problem posing* adalah perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah dipecahkan dalam rangka mencari alternatif pemecahan lain. Ketiga, *problem posing* adalah pengajuan soal atau perumusan soal dari situasi yang diberikan dengan beberapa perubahan, berkaitan dengan syarat-syarat yang telah dipecahkan dalam rangka mencari alternatif pemecahan soal.

Metode *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dibandingkan dengan metode-

metode pembelajaran konvensional (Rasmianti, 2013). Selain meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, penggunaan metode *problem posing* pun dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan sikap mereka di dalam kelas (Ramdhani, 2012). Metode *problem posing* dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut (Amri, 2010):

1. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan alat peraga yang disarankan.
2. Memberikan latihan soal secukupnya.
3. Siswa mengajukan soal yang menantang dan dapat diselesaikan soal tersebut dilakukan dengan kelompok.
4. Pertemuan berikutnya guru meminta siswa menyajikan soal temuan di depan kelas.
5. Guru memberikan tugas rumah secara individual.

Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah jika dilihat dari sudut pandang psikologi merupakan bagian dari teori pemrosesan informasi. Menurut teori ini ada tiga komponen penting yang terlibat dalam pemecahan masalah yaitu *content knowledge*, *working memory*, dan *long term memory* (Maliki, dkk, 2016). *Content knowledge* adalah komponen yang menentukan seseorang dapat memecahkan suatu permasalahan, jika dianalogikan maka *content knowledge* adalah bahan dasar yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan, sedangkan *long term memory*

adalah tempat disimpannya *content knowledge*, dan *working memory* adalah tempat diprosesnya suatu informasi (termasuk *content knowledge*) untuk memecahkan suatu permasalahan.

Kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari strategi umum yang digunakan dalam memecahkan masalah. Ada beberapa pendapat terkait strategi umum yang digunakan dalam memecahkan masalah, diantaranya adalah Polya (1957), Heller (1992), Reif (1995) dan Docktor (2009). Polya (Ifanali, 2014) mengartikan pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan, mencapai suatu tujuan yang tidak dengan segera dapat dicapai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual yang sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gagne (Ifanali, 2014) bahwa keterampilan intelektual tinggi perlu dikembangkan melalui pemecahan masalah.

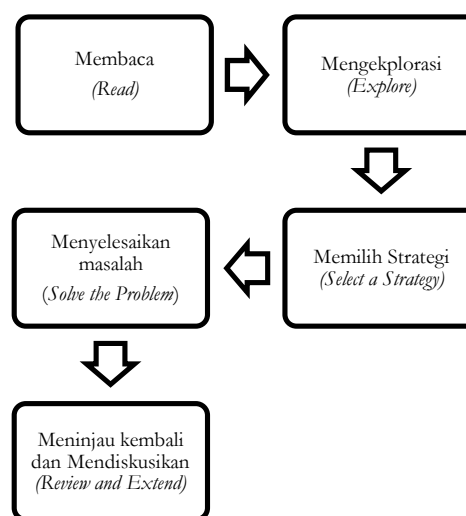
Teori yang mendukung langkah-langkah Polya adalah Teori Ausubel, yang mengemukakan bahwa menerima dan menemukan adalah langkah pertama dalam belajar. Langkah kedua adalah usaha mengingat atau menguasai apa yang dipelajari agar kemudian dapat dipergunakan (Ifanali, 2014). Tahapan strategi penyelesaian masalah yang telah dikenalkan oleh (Maliki dkk, 2016) ialah (1) *Visualize the problem* (2) *Physics description*, (3) *Plan a solution*, (4) *Execute the plan*, (5) *Check and evaluate*.

Kemampuan pemecahan masalah Menurut Heller & Reif dikutip oleh (Pembelajaran Melalui Kegiatan Laboratorium, dkk, 2013) merupakan penyidikan tugas dengan jalan pemecah masalah, menggali atau mengeksplorasi solusi untuk mencari konsep dari suatu informasi yang diberikan. Dalam memecahkan masalah dapat dilakukan dengan metode ilmiah, menurut (Pembelajaran Melalui Kegiatan Laboratorium, dkk, 2013) meliputi : memahami masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan bukti atau data, mencapai kesimpulan, menemukan konsep. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan dalam menyelesaikan persoalan contohnya siswa dapat memecahkan dan menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Terdapat lima tahap dalam memecahkan masalah (Safrina dkk, 2014) sebagai berikut:

1. Membaca (*Read*), aktifitas yang dilakukan siswa pada tahap ini adalah mencatat kata kunci, bertanya kepada siswa lain apa yang sedang ditanyakan pada masalah, atau menyatakan kembali masalah ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami.
2. Mengeksplorasi (*Explore*), proses ini meliputi pencarian pola untuk menentukan konsep atau prinsip dari masalah. Pada tahap ini siswa mengidentifikasi masalah yang diberikan, menyajikan masalah ke dalam cara yang mudah dipahami. Pertanyaan yang digunakan pada tahap ini adalah, “seperti apa masalah tersebut”?

3. Memilih suatu strategi (*Select a strategy*), pada tahap ini siswa menarik kesimpulan atau membuat hipotesis mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah yang ditemui berdasarkan apa yang sudah di peroleh pada tahap dua dan pertama.
4. Menyelesaikan masalah (*Solve the problem*), pada tahap ini semua keterampilan matematika seperti menghitung dilakukan untuk menemukan suatu jawaban.
5. Meninjau kembali dan mendiskusikan (*Review and extend*), pada tahap ini siswa mengecek kembali jawabannya dan melihat variasi dari cara memecahkan masalah.



Gambar 1. Tahap Kemampuan Pemecahan Masalah

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang akan digunakan eksperimen semu (*quasi ekperiment*) untuk mengetahui efek perlakuan (*treatment*). Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes.

Prosedur penelitian dalam mengumpulkan data dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap studi pendahuluan.
2. Tahap pemilihan subjek penelitian.
3. Tahap pembuatan alat penelitian tes.
4. Tahap uji coba dan perbaikan alat penelitian.
5. Melakukan *pre-test*.
6. Pemberian perlakuan (*treatment*).
7. Pemberian *post-test*.
8. Pengolahan dan analisis data hasil penelitian.
9. Interpretasi hasil dan pembahasan.
10. Penarikan kesimpulan penelitian dan saran.

Untuk uji hipotesis menggunakan uji signifikansi perbedaan antara dua rata-rata disebut sebagai uji *t* (*t-test*). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *t* independen dua arah (*t-test independent*) dan *paired t-test*. Adapun yang dibandingkan dalam uji hipotesis penelitian ini adalah rata-rata nilai *post-test*.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Ciwidey Kabupaten Bandung. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 5 berjumlah 34 siswa dijadikan kelas eksperimen yang ditentukan berdasarkan teknik *purpose sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal dengan melihat kelas yang memiliki rata-rata nilai hampir sama.

Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian, peneliti menyusun dan menyiapkan beberapa instrumen untuk menjawab penelitian. Tes diberikan pada kelas eksperimen sebagai tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui kompetensi yang telah diajarkan. Instrumen yang digunakan dalam tes akhir berupa soal esai. Penyusunan tes diawali dengan pembuatan kisi-kisi soal, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan soal, kunci jawaban dan aturan pemberian skor untuk masing-masing soal. Berikut pedoman penskoran kemampuan pemecahan masalah (Excaferina, 2014).

Tabel 2. Pedoman Penskoran Kemampuan Pemecahan Masalah

Respon Siswa Terhadap Soal atau Masalah	Skor
Tidak Menjawab	0
Terdapat Kesalahan dalam jawaban dan tidak disertai perincian	4
Terdapat kesalahan dalam jawaban tapi disertai perincian	10
Memberi jawaban yang mendekati benar dan rinci	15
Memberi jawaban yang benar dan rinci	20
Skor Maksimum = 20	

Teknik Analisis Data

Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen (Arikunto, 2012). Sebelum tes digunakan sebagai alat pengumpulan data, terlebih dahulu tes diuji coba dengan analisis validitas. Instrumen tes berbentuk esai sebanyak 5 soal. Pengujian validitas instrumen menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber: (Suharsimi Arikunto, 2012:87)

Selanjutnya dihitung dengan Uji-t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Validitas yang diukur dalam penelitian ini merupakan validitas butir soal dimana dalam perhitungan uji validitas menggunakan Ms.excel. Hasil perhitungan validitas instrumen dengan $t_{tabel} = 0,339$ dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Validitas

No Soal	Validitas	
	Koefisien	Kesimpulan
1	0,754	Valid
2	0,739	
3	0,545	
4	0,545	
5	0,743	

Berdasarkan uji validitas, dapat diketahui bahwa semua item layak untuk dijadikan sebagai alat ukur kemampuan pemecahan masalah siswa hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Uji Reliabilitas

Setelah instrumen dinyatakan valid, langkah selanjutnya menguji reliabilitasnya. Untuk mengukur reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dengan rumus:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Metode *Cronbach's Alpha* menggunakan SPSS versi 23 akan digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen soal kemampuan pemecahan masalah. Adapun hasil uji reliabilitas pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Uji Reliabilitas Instrumen Kemampuan Pemecahan Masalah

Cronbach's Alpha	N of Items
.274	5

Tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas alat tes kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,274. Maka dapat disimpulkan bahwa soal tes kemampuan pemecahan masalah tersebut reliabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data. Pengujian normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, menggunakan bantuan *software* komputer

SPSS versi 23 kriteria pengujian adalah signifikansi lebih besar dari pada 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 5 *Test of Normality*

Kemampuan Pemecahan Masalah Metode
Problem posing

	Kolmogorov Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
<i>Pre-Test</i>	.085	34	.200
<i>Post-Test</i>	.138	34	.099

Kriteria pengujianya adalah jika Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas < 0,05 maka distribusi adalah tidak normal, sedangkan jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas > 0.05 maka distribusi adalah normal.

Uji Hipotesis

Perhitungan hipotesis penelitian menggunakan analisis statistik inferensial parametris *two-way ANOVA*, penelitian eksperimen digunakan untuk menguji *main effect* (Ghozali, 2008). *Main effect* adalah pengaruh variabel independen (metode *problem posing*) terhadap variabel dependen (kemampuan pemecahan masalah) dengan bantuan *software* komputer SPSS versi 23. Kriteria pengujianya adalah:

1. Jika nilai sig (signifikansi) atau nilai probabilitas < 0,05 maka hipotesis penelitian yang di ajukan H_A diterima dan H_0 ditolak.
2. Jika nilai sig (signifikansi) atau nilai probabilitas > 0,05 maka hipotesis

penelitian yang diajukan H_A ditolak dan H_0 diterima.

Adapun hipotesis statistik penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan metode *problem posing*.
2. Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan metode *problem posing*.

Tabel 6 *Independen Sample Test*

	t-test for Equality of Means		
	t	df	Sig
Equal variances assumed	-429	66	0

Dapat diperoleh sig < 0,05 sehingga H_0 ditolak. Maka terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada rata-rata kemampuan pemecahan masalah antara sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan kata lain, metode *problem posing* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

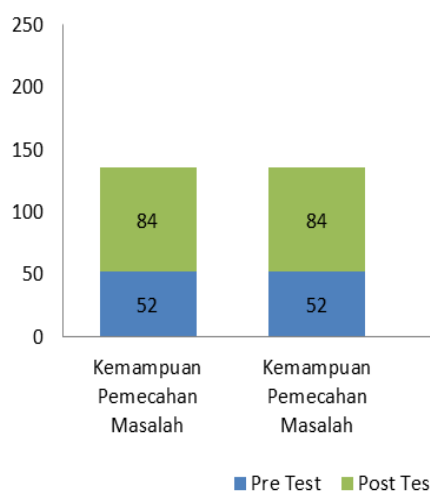
Deskripsi Data Hasil Penelitian

Kemampuan memecahkan masalah pada penelitian ini melibatkan satu kelas yaitu kelas eksperimen di kelas XI IPS 5 dengan menggunakan metode *problem posing*. Untuk setiap kelasnya diberikan pertemuan sebanyak 4 kali, untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah. Di akhir

pertemuan, untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah peneliti menggunakan instrumen tes yang disesuaikan dengan indikator memecahkan masalah dan alat tes diberikan berupa soal esai sebanyak 5 soal.

Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Menggunakan Metode *Problem posing*

Berdasarkan hasil tes tersebut diperoleh skor tes kemampuan pemecahan masalah yang dapat dilihat dari data perolehan *pre-test* dan *post-test* siswa. Untuk dapat melihat perbedaan nilai kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat dari rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang terdapat dalam diagram di bawah ini:



Gambar 2. Perbedaan Rata-rata Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemampuan Pemecahan masalah

Berdasarkan Gambar 2, diagram menunjukkan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* di SMAN 1 Ciwidey. Dimana nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum perlakuan (*treatment*) yaitu pada *pre-test* memiliki rata-rata 52,

sedangkan setelah diberikan *treatment problem posing* rata-rata *post-test* sebesar 84. Ini berarti terdapat selisih skor 3,2 lebih tinggi rata-rata setelah diberikan perlakuan metode *problem posing* dibandingkan sebelum diberi perlakuan.

Ketuntasan Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMAN 1 Ciwidey

Kemampuan memecahkan masalah siswa secara keseluruhan setelah diberikan *treatment* menggunakan metode *problem solving*, terlihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rata-Rata Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Pendapatan Nasional Siswa Kelas XI IIS SMAN 1 Ciwidey Tahun Ajaran 2019/2020

No	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Rata-Rata Nilai Setiap Indikator	Kriteria
1	Membaca (<i>Read</i>)	98,00	Baik Sekali
2	Mengekplorasi (<i>Explore</i>)	95,50	Baik Sekali
3	Memilih Strategi (<i>Select a Strategy</i>)	75,00	Baik
4	Menyelesaikan masalah (<i>Solve the Problem</i>)	98,00	Baik Sekali
5	Meninjau kembali dan Mendiskusikan (<i>Review and Extend</i>)	100	Baik Sekali
	Rata-Rata	93,30	Baik Sekali

Sumber: Data Penelitian

Dari Tabel 3 diperoleh data bahwa rata-rata kemampuan pemecahan perindikator dan diperoleh jumlah rata-rata sebesar 93.30 dalam kriteria baik sekali. Sejalan dengan hasil penelitian (Daryati, dkk, 2018) bahwa hasil analisis *post-test* memiliki skor 77 menunjukkan metode *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa karena metode pembelajaran saat ini harus menggunakan pendekatan *saintific* yang berpusat pada *student center*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan menganalisis berbagai data temuan, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada siswa mata pelajaran ekonomi materi pajak. Bahwa siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Ciwidey Tahun ajaran 2019/2020 dapat di kategorikan Baik Sekali. Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka disarankan bagi para guru ekonomi agar menggunakan metode *problem posing* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan siswa dalam pembelajaran ekonomi pada materi pajak.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Sofan. (2013). Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Prestasi Pustakarya: Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paraktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Awaluddin Tjalla, dkk, (2009). *Statitiska Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

Ayu Wardani, N. M., Suniasih, N. W., & Sujana, N. W. (2019). Korelasi Antara Konsep Diri dengan Kemampuan Pemecahan Masalah IPS. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.23887/tscj.v2i1.18382>

Daryati Dewi, dkk. (2018). Pengaruh Penggunaan Metode *Problem posing* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.

Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.

Ghozali, I. (2008). *Desain Penelitian Eksperimental: Teori, Konsep dan Analisis Data dengan SPSS 16*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hesti, Dwi Hartini. (2010). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan *Problem posing* Pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 3 Klaten. Skripsi Universitas negeri

- Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- Ifanali. (2014). Soal Cerita Pecahan Pada Siswa Kelas Vii. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 01(Maret), 147–158. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/3217>
- Kemendikbud. (2013). Permedikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses. Jakarta: Kemendikbud.
- Mahmudi, A. (2008). Pembelajaran *Problem posing* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Prosiding Seminar Nasional Matematika. Fakultas MIPA, Universitas Negeri Padjajaran, Bandung.
- Maliki, I. M. A. M., Hidayat, A., & Rukmijati. (2016). Identifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Sman 9 Malang Pada Topik Suhu Dan Kalor. *Jurnal.Unej.Ac.Id*, 1(1995), 801–807. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPF/article/view/3726>
- Usrotin, D., Eko Nugroho. (2013). Pembelajaran Melalui Kegiatan Laboratorium. *Unnes Physics Education Journal*. 2(3).
- Utami, Excaferina. (2016). Pengaruh Metode Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dengan Variabel Moderator Kemandirian Belajar Siswa. *Tesis Universitas Pendidikan Indonesia* (tidak diterbitkan).
- Ramdhani, Sendi. (2012). Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan *Problem posing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Koneksi Matematis peserta didik. S2 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia (tidak diterbitkan).
- Safrina, K., Ikhsan, M., & Ahmad, A. (2014). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah geometri melalui pembelajaran kooperatif berbasis teori van hiele. *Jurnal Didaktik Matematika*.
- Sutiarso, S. (2000). *Problem posing*, Strategi Efektif Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika. *Journal Pengajaran Matematika*, Volume 6, Nomor 5.